

EKSISTENSI KARIER DAN PROSESIONALISME GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Wenny Anggraeni⁶⁹, Nurul Amaliah⁷⁰

Surel :wey.m.z.93@gmail.com

Abstrak

Pada era globalisasi saat ini, profesi guru bermakna strategis, karena penyandangannya mengemban tugas yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yaitu pencerdasan, pembudayaan dan pembangun karakter bangsa. Bergagai kebijakan dilahirkan untuk meningkatkan karir, mutu, penghargaan, dan kesejahteraannya. Tentunya semua itu dilakukan dengan harapan bahwa guru dapat lebih dan semakin profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam dunia pendidikan, peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri. Filosofis sosial budaya dalam pendidikan di Indonesia, telah menempatkan fungsi dan peran guru sedemikian rupa sehingga para guru di Indonesia tidak jarang telah di posisikan mempunyai peran ganda bahkan multi fungsi

Kata Kunci: Eksistensi Guru, Profesionalisme Guru, Karakter Bangsa

PENDAHULUAN

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam pembelajaran, yang berperan dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan potensial di bidang pembangunan. Guru menempati posisi strategis sebagai tenaga profesional, karena pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk mengaktualkan fitrah insani subjek didik menuju suatu taraf kedewasaan atau kematangan tertentu. Dalam rangka itu guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang alih ilmu, tetapi juga sebagai pendidik yang alih nilai/sikap yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didiknya.

Guru adalah salah satu profesi yang tertua di dunia, seumur dengan keberadaan manusia, karena ibu dan keluarga adalah guru alamiah yang pertama. Sehingga tidak mengherankan apabila di dalam semua masyarakat profesi guru dianggap dapat dilakukan semua orang. Secara historis di dalam kebudayaan Indonesia profesi guru mempunyai kedudukan yang tinggi dan dihormati.

⁶⁹ Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan

⁷⁰ Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Guru yang berkualitas adalah guru yang profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Guru yang profesional mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta menilai hasil pembelajaran. Dengan kata lain bahwa guru yang berkualitas adalah guru yang mampu melaksanakan kewajibankewajibannya secara bertanggung-jawab dan layak atau guru yang memiliki kinerja yang baik.

Kinerja guru merupakan prestasi yang dapat ditunjukkan oleh guru. Ia merupakan hasil yang dapat dicapai dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya berdasarkan kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu yang tersedia. Wujud dari kinerja guru direalisasikan oleh kompetensi atau profesionalismenya (Riduwan, 2009). Berdasarkan ungkapan tersebut berarti kinerja guru (*teacher performance*) berkaitan dengan profesionalisme guru, artinya untuk memiliki kinerja yang baik guru harus didukung dengan profesionalisme atau kompetensi yang baik pula. Esensi dari kinerja guru tidak lain merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan kecakapan atau profesionalisme yang dimilikinya dalam dunia kerjanya. Dunia kerja guru adalah membelajarkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan karakter merupakan investasi nilai kultural yang membangun watak, moralitas dan kepribadian masyarakat yang dilakukan dalam waktu panjang, kontinyu, intens, konstan dan konisten. Dengan demikian pendidikan karakter memberikan kepada siswa ilmu, pengetahuan, praktik-praktik budaya perilaku yang berorientasi pada nilai-nilai ideal kehidupan, baik yang bersumber dari budaya lokal (*kearifan lokal*) maupun budaya luar (Indra, 2010: 27)

Ditinjau secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour* (Lickona:1992). Pendidikan karakter dinilai berhasil apabila peserta didik menunjukkan kebiasaan berperilaku baik. Perilaku baik akan muncul dan berkembang pada diri peserta didik apabila memiliki sikap positif terhadap konsep karakter yang baik dan terbiasa melakukannya. Oleh karena itu pendidikan karakter perlu dikemas dalam wadah yang komprehensif dan bermakna. Pendidikan karakter perlu diformulasikan dan dioperasionalkan melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah.

Banyak faktor tentunya yang memberikan pengaruh besar terhadap kehandalan karakter dan mental rakyat suatu bangsa. Secara eksternal, faktor fenomena globalisasi merupakan faktor paling strategis yang membawa pengaruh besar terhadap tata nilai, karakter dan mentalitas suatu bangsa. Sebagian kalangan menganggapnya sebagai ancaman yang berpotensi menggulung tata nilai, tradisi, dan karakter bangsa dan pada akhirnya menggantikannya dengan tata nilai pragmatisme, materialisme, dan neoliberalisme yang meruksak jati diri dan karakter bangsa yang sebelumnya sudah menjadi identitas. Namun, sebagian lainnya menilai positif adanya fenomena globalisasi, bahkan menilai globalisasi sebagai suatu fragmen yang tidak bisa tidak harus dijalani dan banyak hal yang menjadi daya dukung akibat adanya proses globalisasi terhadap percepatan pembangunan masyarakat suatu bangsa.

Adapun faktor internal yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter bangsa diantaranya adalah arah pembangunan dunia pendidikan. Pembangunan yang

bertata nilai merupakan esensi dari suatu pemahaman pembangunan yang sepenuhnya berorientasi pada manusia sebagai subyek pembangunan atau lazim dikenal dengan *human oriented development*. Tanpa adanya orientasi demikian, maka pembangunan hanya akan mencakup tataran fisik dan tanpa disertai adanya pembangunan budaya serta peningkatan standar nilai kehidupan manusianya. Hal yang mendominasi terhadap *performance* manusia sebagai subyek pembangunan yang bertata nilai tersebut tiada lain adalah pendidikan.

Dengan pendidikan, karakter manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat dapat dibentuk dan diarahkan sesuai dengan tuntutan ideal bagi proses pembangunan. Karakter manusia secara individu ini akan memberikan sumbangan besar terhadap pembentukan karakter bangsa yang bermartabat dan menjadi faktor pendukung bagi proses percepatan pembangunan suatu bangsa.

GURU SEBAGAI PROFESI

Melalui berbagai cara, upaya meningkatkan kualitas pendidikan sudah dan sedang dilakukan oleh pemerintah, salah satunya adalah melalui penyempurnaan sejumlah regulasi bersama-sama dengan DPR (Dewan Perwakilan Rakyat). Salah satu regulasi yang telah dihasilkan adalah Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Melalui undang-undang tersebut diharapkan adanya penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan bagi kalangan pendidik (khususnya guru) agar lebih profesional. Salah satu implikasinya adalah pekerjaan guru menjadi sebuah profesi yang lebih mendapat tempat karena memperoleh penghargaan, baik secara moril maupun materil, yang lebih tinggi. Akan tetapi kedudukan profesi guru yang lebih baik tersebut tidak dengan serta merta diperoleh oleh para guru. Mereka terlebih dahulu diharuskan memenuhi sejumlah persyaratan agar mencapai standar minimal seseorang yang berprofesi sebagai guru yang profesional.

Dewasa ini status okupasional guru relatif rendah. Pekerjaan guru bukan merupakan pilihan utama dan bergengsi. Status profesinya juga rendah dibandingkan, misalnya dengan profesi dokter atau hakim, ahli teknik dan sebagainya. Mengenai status profesional profesi guru berkaitan dengan dua tuntutan yang berbeda. Pertama, status profesional yang berkaitan dengan tuntutan gaji yang lebih baik, kondisi kerja yang menarik serta sistem promosi yang menguntungkan. Perjuangan untuk status profesional ini terutama merupakan program ikatan profesi, dalam hal ini PGRI. Apakah organisasi profesi ini telah berhasil di dalam perjuangannya, masih merupakan suatu tanda tanya. Masalah status profesional lainnya ialah usaha untuk meningkatkan kompetensi guru atau dengan kata lain usaha untuk meningkatkan kualitas profesi guru.

KOMPETENSI GURU PROFESIONAL

Menurut Syaiful Sagala (2009:24) , ndang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan paling tidak ada 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

pembelajaran; pengembangan peserta didik. Beberapa hal yang dapat menjadi indikator kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh seorang guru yang profesional antara lain adalah kemampuan dalam:

- 1) Memahami karakteristik peserta didik, baik fisik, sosial, moral, cultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Memahami latar belakang peserta didik, gaya belajar, kesulitan belajar, dan kebutuhan belajar dalam pengembangan potensi peserta didik.
- 3) Menguasai teori dan prinsip-prinsip belajar bagi perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran.

2. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam sehingga memungkinkan yang bersangkutan membimbing peserta didik dalam mencapai standar kompetensinya. Beberapa hal yang dapat menjadi indikator kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru yang profesional antara lain adalah kemampuan dalam:

- 1) Menguasai substansi materi ajar dan strategi pembelajarannya.
- 2) Menguasai dalam struktur dan pengorganisasian kurikulum dan silabus yang digunakan.
- 3) Memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
- 4) Melakukan pengembangan pembelajaran melalui penelitian (tindakan kelas).

3. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan dalam mengelola diri secara mantap, dewasa, stabil, arif, bijaksana, berwibawa, dan berahlak mulia sehingga yang bersangkutan menjadi suri tauladan bagi peserta didik yang dikelolanya. Beberapa hal yang dapat menjadi indikator kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru yang profesional antara lain adalah kemampuan dalam:

- 1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berahlak mulia dan penuh keteladanan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Mengevaluasi kinerja secara mandiri untuk kepentingan perbaikan dan pengembangan diri dan kemampuan yang bersangkutan.

4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik dengan peserta didik yang dikelolanya, rekan sejawat sesama pendidik, tenaga kependidikan yang berinteraksi dengan yang bersangkutan, orang tua atau wali peserta didik, masyarakat sekitar, dan pemangku kepentingan lainnya. Beberapa hal yang dapat menjadi indikator kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru yang profesional antara lain adalah kemampuan dalam: Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, rekan sejawat sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, masyarakat sekitar, dan pemangku kepentingan lainnya.

- 1) Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran.

- 2) Memanfaatkan perangkat teknologi informasi untuk mengkomunikasikan hal-hal yang berhubungan dengan bidang pendidikan (pembelajaran).

PERAN GURU PROFESIONAL DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Sebagai pekerjaan profesional, guru memiliki ragam tugas, baik yang terkait dengan tugas kedinasan maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Jika dikelompokkan, terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bentuk profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan, walaupun kenyataannya tidak sedikit dilakukan oleh orang diluar kependidikan, sehingga oleh karenanya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup serta mengembangkan karakter individu. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada individu yang menjadi peserta didik. Adapun tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya, mereka akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

Guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam proses pembangunan suatu bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan factor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih pada era kontemporer ini. Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, terlebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian mutakhir dan mendorong perubahan di segala ranah kehidupan, termasuk perubahan tata nilai yang menjadi pondasi karakter bangsa.

Hipotesisnya adalah semakin optimal guru melaksanakan fungsinya, maka semakin terjamin dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia yang diandalkan dalam pembangunan bangsa. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat dewasa ini.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, berdasarkan UU No 14 tahun 2005 pasal 20, maka guru berkewajiban untuk:

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa

SIMPULAN

Berbagai tindak kejahatan dan tindakan tidak bermoral terutama dilakukan oleh anak dan remaja yang marak terjadi di negara kita Indonesia, mengindikasikan perlunya pendidikan karakter untuk membentuk generasi yang berkualitas. Sampai saat ini, secara kurikuler telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekadar memberi pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh tataran afektif dan konatif melalui berbagai mata pelajaran

Guru memiliki peran strategis untuk menjadi bagian penting dalam upaya membangun karakter bangsa. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui peran serta guru secara optimal dalam proses penyiapan peserta didik yang memiliki karakter sebagaimana disebutkan dalam UU No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Karakter dan mentalitas sumber daya manusia suatu bangsa akan menjadi pondasi dari tata nilai bangsa tersebut. Dalam tataran operasional, upaya-upaya nyata dalam membentuk dan memelihara karakter dan mentalitas tersebut bisa dilakukan oleh sosok guru profesional.

Mengingat betapa strategisnya peran serta guru dalam upaya membangun karakter bangsa, maka pembinaan profesionalisme guru yang terfokus kepada empat kompetensi utama yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional harus dilandasi oleh konsepsi dan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan nilai. Sehingga guru mampu menjadi model terbaik, dan tampil sebagai pribadi yang utuh/kaffah ditengah-tengah upayanya dalam melaksanakan tugas-tugas formal keguruan.

DAFTAR RUJUKAN

- Lion, Eddy. 2015. *Kemampuan Profesional Guru dalam Pembelajaran Efektif*.
- Sagala, S. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sauri, S. 2010. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*.
- Usman Moh Uzer. 2001, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung ; Rosda Karya.
- UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.